

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Istilah Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>1</sup> Menurut bahasa, karakter ialah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.<sup>2</sup> Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi tertentu.<sup>3</sup>

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dengan demikian pendidikan karakter yang baik harus melibatkan berbagai aspek moral yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (Moral Feeling) dan perbuatan moral (Moral Action) agar manusia tidak seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Oleh sebab itu, istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang.

---

<sup>1</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. "*Kamus Bahasa Indonesia*". (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008). Cet. I., 682.

<sup>3</sup> Amirullah Syarbini, "*Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*", (Universitas Sultan Agung Tirtayasa Serang Banten, 2014), 19.

Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian landasan tersebut diatas maka segala potensi yang dimiliki oleh anak tumbuh dan berkembang dengan arahan dan panduan yang diberikan oleh orang tua melalui gaya pengasuhan yang diterapkan akan dapat tercermin sikap, perilaku dan perkembangan anak termasuk perkembangan karakter anak. Karena itu cara orang tua dalam melindungi, mendidik, mengawasi, membimbing dan merawat yang merupakan perlakuan yang tergabung dalam gaya pengasuhan sangat berpengaruh dalam pengembangan segala potensi yang dimiliki anak untuk menjadi individu yang berkualitas.<sup>5</sup> Demikian juga pola komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak apabila terbangun dan terimplikasi dengan baik maka akan dapat menciptakan keluarga sejahtera.<sup>6</sup>

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak, dapat dikatakan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif. Jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif.<sup>7</sup> Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan akhlak. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter

---

<sup>4</sup> Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter," *Kencana Prenada Media Group*, 2011, t.t., 07.

<sup>5</sup> Dharma Kesuma, dkk., "*Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 24.

<sup>6</sup> Doni Koesoema A, "*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*", (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 80.

<sup>7</sup> Hendro Darmawan, dkk., "*Kamus Ilmiah Populer Lengkap*", (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), 227.

bangsa.<sup>8</sup> Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah dan ada juga yang berpendapat bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

## **2. Pendidikan Karakter Dalam Islam**

Istilah pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.<sup>9</sup> Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.<sup>10</sup>

Sebelum membahas masalah pendidikan dalam keluarga, maka terlebih dahulu mendeskripsikan proses pendidikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. ada yang pendapat bahwa pendidikan adalah sebuah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam

---

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, “*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*”, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 3.

<sup>9</sup> Syarbini Amirulloh, “*Buku Pintar Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), 16.

<sup>10</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Cet. 1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 29.

sesama manusia.<sup>11</sup> Pandangan tersebut dapat dimaknai sebagai proses penyiapan anak didik yang memiliki kecakapan intelektual dan emosional dalam menghadapi hidup dan kehidupan di dunia ini juga peran keluarga dimana anak dibesarkan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>12</sup> Pendidikan karakter dalam keluarga Islam telah digambarkan dalam QS.Lukman [31]: 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

*Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”*

Demikian pula dalam ajaran Islam, akhlak merupakan ukuran atau barometer yang dapat digunakan untuk menilai kadar iman seseorang, sebagaimana sabda Rasul yang mengatakan sesempurna-sempurna orang mukmin imannya ialah yang lebih baik akhlaknya. (HR. Turmudzi).

Hal ini sejalan juga dengan sabda Nabi Muhammad Saw., yang lain yaitu; sesungguhnya engkau itu manusia yang Allah telah memperbaiki ciptaanmu, maka baikkanlah budi pekertimu. (HR. al-Kharaiti dan Abû al-‘Abbas al-Dakhuli).

Nabi Muhammad Saw. juga bersabda bahwa sesungguhnya seseorang itu dengan kebaikan akhlaknya (budi pekertinya) dapat menyusul orang yang berpuasa dan mendirikan (malamnya dengan ibadah). Dan kebaikan akhlak seseorang itu tidak sempurna sehingga sempurna

---

<sup>11</sup> H. Ahmadi, dan Nur Uhbiyah, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69

<sup>12</sup> H. Abdurrahman, Ilmu Pendidikan ( Sebuah Pengantar dengan pendekatan Islami.) Cet. I, Jakarta; PT. Al-Qusnah, 1988), h.81

akalnya. Ketika itu maka sempurnalah imannya, ia taat kepada Tuhannya dan mendurhakai musuhnya, iblis. (HR. Ibn Mahbar dari riwayat ‘Amr bin Syu‘aib dari ayah dan kakeknya).

Nabi Muhammad SAW. bersabda, Yang paling berat barang yang diletakkan pada timbangan di hari kiamat adalah takwa kepada Allah dan budi pekerti yang baik. (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzi dari Abû Darda’ ra.)

Imam al-Ghazālî termasuk dari sekian banyak tokoh pendidikan Islam yang menyebutkan pentingnya pendidikan akhlak yang baik dalam kehidupan manusia menuju jalan kebenaran. Beliau juga menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan kembali. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.

Menurut Al-Ghazālî bahwa pendidikan akhlak harus dimulai terlebih dahulu dari akhlak pendidiknya. Seorang pendidik dalam mengajarkan harus selaras dengan apa yang dia perbuat sehingga kemudian layak untuk diajarkan kepada orang tua kepada anaknya. Hal tersebut diilustrasikan dalam kitab karyanya yaitu *Ihya Ulumuddin* jilid 1, beliau memberikan perumpamaan bahwa guru dengan murid dapat diibaratkan seperti tongkat dengan bayang-bayangnya, dimana guru yang berperan sebagai tongkatnya tidak akan menemui bayangnya lurus apabila tongkatnya bengkok.

### **3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia, karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan karakter pada intinya mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Selain itu, setidaknya terdapat lima hal dasar berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter di semua pendidikan formal:

- a. Membentuk manusia yang bermoral.
- b. Membentuk manusia yang cerdas dan rasional.
- c. Membentuk manusia yang inovatif dan bekerja keras.
- d. Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri.
- e. Membentuk manusia yang berjiwa patriot.

#### 4. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Anak Usia Dini

Satuan pendidikan tingkat usia dini selama ini mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan

pendidikan Anak Usia Dini masing-masing.<sup>13</sup> Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. seperti: keagamaan,

gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja

keras, dan sebagainya. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan

karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari

agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2)

Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah

Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15)

Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab

---

<sup>13</sup> Kemdiknas. Poin-poin Sambutan dan Pengarahan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada Puncak Peringatan Hardiknas di Istana Negara, (Jakarta: 11 Mei 2010), hal. 14

## **B. Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. Dalam implementasinya di beberapa negara, pendidikan usia dini menurut UNESCO ini tidak selalu dilaksanakan sama seperti jenjang usianya. Di beberapa negara ditemukan ada yang memulai pendidikan prasekolah ini lebih awal yaitu pada usia 2 tahun, dan beberapa negara lain mengakhirinya pada usia 6 tahun. Bahkan beberapa negara lainnya lagi memasukkan pendidikan dasar dalam jenjang pendidikan anak usia dini.<sup>14</sup> Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a) Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Besar**

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar

---

<sup>14</sup> Hartati, Sofia. (2005). "*Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*". Jakarta: Dikti Depdiknas.

bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata 'apa' atau 'mengapa'. Selain itu setiap pertanyaan anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, tidak sekedar menjawab.

b) Merupakan Pribadi yang Kreatif atau Unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan setiap anak seperti halnya anak kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat). Dengan adanya keunikan tersebut, oleh sebab itu perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

c) Suka Berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada.

Biasanya, anak-anak sangat luas dalam berfantasi. Salah satu bentuk adanya proses imajinasi pada anak usia 3-4 tahun adalah munculnya teman imajiner. Teman imajiner dapat berupa orang, hewan, atau benda yang diciptakan anak dalam khayalannya untuk berperan sebagai seorang teman. Teman imajiner ini tampil dalam imajinasi anak lengkap dengan nama dan mampu melakukan segala sesuatu layaknya anak-anak. Oleh karena itu, anak usia 3-4 tahun sering kita dapati sedang berbicara sendiri, seolah-olah ada yang mengajaknya bicara. Saat anak mulai masuk sekolah, teman imajiner ini sedikit demi sedikit menghilang dari kehidupannya.

d) Masa Paling Berpotensi untuk Belajar

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada tahun pertama usia anak. Pada penelitian Bowlby menyatakan bahwa hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya. Oleh karena itu, usia dini terutama di bawah 2 tahun menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja, tetapi diisi dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

e) Memiliki Rentan Daya Konsentrasi yang Pendek

Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi.<sup>15</sup> Bergmengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang. Sebagai pendidik, kita perlu memperhatikan karakteristik ini sehingga selalu berusaha membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka. Jika perlu ada pengarahan pada anak, maka waktu untuk pengarahan tersebut sebaiknya kurang dari 10 menit.

## **2. Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock mengartikan *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span*.<sup>16</sup> (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan). Dalam istilah perkembangan termasuk istilah perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan berorientasi proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Perkembangan berlangsung seumur hidup sedangkan pertumbuhan mengalami batas waktu tertentu. Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional, sedangkan

---

<sup>15</sup> Berg (1988), "*Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*". (Jakarta: Dikti Depdiknas).

<sup>16</sup> Jhon W. Santrock, "*Child Development*", 13th edition (New York: McGraw-Hill Companies, 2011), 6.

pertumbuhan bersifat biologis.<sup>17</sup> Misalnya pertumbuhan tinggi badan dimulai sejak lahir dan berhenti pada usia 18 tahun. Sedangkan perkembangan fungsional mata misalnya mengalami perubahan pasang surut mulai lahir sampai mati.

### C. Sekilas Tentang Tafsir Al-Mishbāh Dan Al-Maraghi

#### 1. Mustofa Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Maraghi

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Al-Maraghi di lahirkan di sebuah daerah yang bernama al-Maragho tahun 1298 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1881 Masehi. Dia mempelajari al-Qur'an dan bahasa Arab di tempat kelahirannya. Setelah diterima sekolah di al-Azhar, dia pindah ke Mesir dan belajar di al-Azhar. Dia memperlihatkan kejeniusannya di sekolah dan terus mengikuti materi-materi yang disampaikan gurunya, Muhammad' Abduh.<sup>18</sup> Al-Maraghi wafat pada bulan ramadhan tahun 1364 Hijriyah.<sup>19</sup>

Pendidikan Muhammad Mustafa Al-Maraghi juga berasal dari keluarga ulama intelek. Oeh sebab itu Al-Maraghi waktu kecil dididik oleh orang tuanya dalam belajar al-Qur'an dan bahasa Arab di kota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong keinginan agar Al-Maraghi kelak menjadi ulama terkemuka, orang tuanya menyuruhnya agar Al-Maraghi untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab,

---

<sup>17</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 3.

<sup>18</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),. 328

<sup>19</sup> Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir.pdf*,.t.t.. 330

tafsir, hadits, fiqih, akhlak, dan ilmu falak. Diantara gurunya yakni Syekh Muhammad Hasan al-Aadawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi.

Dalam masa studinya sangat terlihat kecerdasan Al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika menyelesaikan studinya pada tahun 1904M, ia tercatat sebagai lulusan terbaik dan termuda. Kemudian pada tahun 1928 Al-Maraghi ditunjuk sebagai Imam Besar al-Azhar atau Syaikh Azhar. Usianya pada saat itu 48 tahun, usia yang relative muda untuk posisi sebagai Syaikh Azhar. Dan dia adalah Syaikh Azhar termuda.<sup>20</sup>

Sebagai ulama, Al-Maraghi memiliki kecenderungan kepada ilmu bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu melebar sampai pada ilmu fiqih. Pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan.

Al-Maraghi melihat adanya istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya Ilmu *Sharaf, Nahwu, Balaghah* dan lain sebagainya, walaupun dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa dikalangan tafsir terdahulu.<sup>21</sup> Dalam bidang ilmu tafsir, memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib pelajari di berbagai perguruan tinggi Islam diseluruh dunia, yaitu tafsir Al-Maraghi yang di tulisnya selama 10 tahun. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa

---

<sup>20</sup> Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, pdf, .t.t. 330

<sup>21</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, Lc, Juz4, (Semarang: CV.TohaPutra, 1993), .18.

Indonesia.<sup>22</sup>

## 2. M Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbāh

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944.<sup>23</sup> Ia termasuk alumni *Jami'at al-Khair*, suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan keislaman moderat. Selain sebagai guru besar dalam bidang tafsir, ia juga pernah menduduki jabatan sebagai Wakil Rektor IAIN Alauddin dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) di Ujung Pandang. Beliau berasal dari keturunan arab quraisy-bugis yang terpelajar. Beliau merupakan keturunan ulama', guru besar, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik dalam kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab ia adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.

M. Quraish Shihab juga dipercaya untuk menjabat sebagai wakil Rektor bidang Akademik Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Selain itu, juga disertai jabatan-jabatan lain baik di dalam maupun di luar kampus.<sup>24</sup> Tahun 1984 merupakan babak baru karir M. Quraish Shihab dimulai, saat pindah tugas dari Ujung Pandang ke IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan '*Ulum al-Qur'an* di program S1, S2, S3 sampai tahun 1998. Dia juga mengajar mata kuliah lain seperti hadis, hanya di

---

<sup>22</sup> Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, pdf.t.t..282

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 6

<sup>24</sup> Fauzul Iman dkk, *al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004), Vol. 21, 56

program S2 dan S3 saja. Selain menjadi Rektor di IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997- 1998), ia juga dipercayai menjadi menteri agama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998 pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto.

M. Quraish Shihab dengan kesadaran seperti itu, menulis Tafsir Al-Mishbāh yang diharapkan dapat menjembatani kesenjangan kedua pihak dari kaum Muslim dalam memahami Al-Qur'an.<sup>25</sup> M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dan penceramah. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini dilakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta.

M. Quraish Shihab memiliki berbagai karya yang salah satunya tafsir Al-Misbah oleh sebab itu menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang al-Qur'an sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan,*

---

<sup>25</sup> Perlu dicatat bahwa setiap kitab tafsir disusun dengan motivasi tertentu. Misalnya, Tafsir al-Sirāj al-Munir karya al-Khât}ib al-Syarbinî dan Tafsir Madârik at-Tanzîl karya an-Nasafî ditulis untuk memenuhi permintaan masyarakat. Lihat, al-Khât}ib al-Syarbinî, Tafsir al-Sirāj al-Munir fî al-'Î'ânah 'alâ Ma'rifah ba'd} Kalâm Rabbinâ al-Karîm, Juz I (Bulaq: Maktabah al-Amîriyah, t.t.), hlm. 3. Lihat juga an-Nasafî, Tafsir Madârik at-Tanzîl, Jilid I (Mesir: 'Îsâ al-Bâbî al-Halabî, t.t.), hlm. 2. Ada kitab tafsir yang ditulis untuk meringkas (ikhtis}ar) kitab-kitab tafsir sebelumnya yang dianggap terlalu panjang dan luas sehingga untuk memahaminya perlu waktu lama, seperti Tafsir ad-Dur al-Mans}ûr karya as-Suyût}î dan Tafsir al-Jawâhir al-Hi}san karya as-S}a'labî. Jalâl ad-Dîn as-Suyûtî, Tafsir ad-Dur al-Mans}ûr fî at-Tafsir al-Ma'sûr, Jilid I (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), hlm. 2. As-S}a'labî, Tafsir al-Jawâhir al-Hi}san, Jilid I (Muassasah al-A'lam li al-Mat}bû'ah, t.t.), hlm. 3.

*Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* merupakan Mahakarya beliau. Melalui inilah namanya membung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir al-Qur'an tiga puluh juz dari volume satu sampai limabelas.

Tafsir Al-Mishbāh dapat disebut sebagai karya puncak Quraish Shihab dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Istilah Al-Mishbāh, secara semantik, identik dengan latar belakang penulisan tafsir ini, bahkan merepresentasikan perjalanan Quraish Shihab dalam pergumulannya dengan Al-Qur'an dan tafsir sebagaimana dapat diketahui dalam bagian 'Pengantar' karya ini.<sup>26</sup> Kata Al-Mishbāh dalam bahasa Arab berarti 'lampu,' 'pelita,' 'lentera' atau benda lain yang memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dilihat dari makna dan padanan kata dan fungsinya, paling tidak, ada dua alasan berkaitan dengan pemilihan nama tersebut. Pertama, lampu (Arab: miṣbāḥ) dilihat dari fungsinya untuk menerangi kegelapan. Dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karya tersebut dapat dijadikan sebagai penerang bagi mereka yang ada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup. Hanya saja, karena Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab, maka banyak orang mengalami kesulitan ketika berupaya memahaminya.

Tafsir Al-Mishbāh ini ditulis pertama kali di Kairo ketika ia menjadi duta besar di sana, pada hari Jumat, 18 Juni 1999 M (4 Rabiul Awwal 1420 H) dan selesai ditulis pada hari Jumat, 8 Rajab 1423 H

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, t.t. h.123.

bertepatan dengan 5 September tahun 2003, di Jakarta. Tafsir Al-Mishbāh ditulis secara berseri terdiri dari 15 volume hingga 30 juz. Model cetaknya ada dua bentuk, yaitu dicetak dalam tampilan biasa dan tampilan lux dengan hard-cover. sebagiannya ada yang ditulis di Indonesia, terutama volume 11 sampai dengan volume 15 dan yang lainnya ditulis di Mesir. Ini penting untuk dicatat sebab seorang penafsir, pada umumnya, sering dipengaruhi oleh ruang sosiokultural yang melingkupinya. Indonesia, misalnya, pada akhir tahun 90-an mengalami tidak saja perubahan politik, tetapi juga dinamika pemahaman keagamaan. Misal, maraknya kesetaraan jender dan perlunya dibangun hubungan antaragama. Bagaimanapun pemahaman keagamaan tersebut juga merembes pada dunia tafsir Al-Qur'an.

#### **D. Metodologi Tafsir Al-Maraghi dan Al-Mishbāh**

##### **1. Metodologi Penafsiran Al-Maraghi**

Pemikiran al-Maraghi lebih banyak dipengaruhi oleh gurunya yakni Muhammad Abduh sampai pada caranya menafsirkan al-Qur'an. Sementara mengenai metode dan corak tafsir dalam karya al-Maraghi, tafsir ini menggunakan corak penafsirannya lebih mengarah ke *adabi al-Ijtima'i*. Al-Maraghi juga membawa ide pembaruan dalam tafsirnya dengan memadukan beberapa metode dan corak tafsir sehingga lebih beragam dan tetap menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Metodologi Umum kitab Tafsir Al-Maraghi atau metode tafsir atau juga sering disebut manhaj tafsir adalah suatu cara yang digunakan untuk

menghasilkan produk penafsiran. ini, pada ulama mengisyaratkan beberapa metodologi penafsiran *ijmali*.<sup>27</sup> Corak ini memiliki kecenderungan pada pemahaman kebahasaan dan perkembangan peradaban tanpa meninggalkan aspek-aspek lain seperti hukum bahkan ilmu pengetahuan. sebab pada mulanya ia menurunkan ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata (*tafsira-mufradat*), maknanya secara ringkas, dan *asbaban-nuzul* (sebab turunnya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaan)-nya.<sup>28</sup> Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih terperinci mengenai ayat tersebut.

Namun pada sisi lain, apabila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, dapat dikatakan *Tafsir Al-Maraghi* memakai metode *adab al-Ijtimai*, sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Metode penulisan tafsir ini adalah:

- a. Menyampaikan ayat-ayat diawal pembahasan pada setiap bahasan Al-Maraghi memulai dengan satu, dua lebih ayat-ayat al-Qur'an, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.
- b. Penjelasan kata-kata Kemudian, Al-Maraghi sertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit di pahami oleh para pembaca.
- c. Pengertian ayat secara *Ijmali*. Kemudian, Al-Maraghi menyebutkan

---

<sup>27</sup> Al-Farmawi, A. A.-H. (1977). *Al-Bidayah Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i* (Cetakan 2). t.p.

<sup>28</sup> Hadi, M. Khoirul. 2014. *Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya tentang Akal*, dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. XI, No.1.

makna-makna ayat secara *Ijmali*, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topic utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara *Ijmali*.

- d. Asbabun-Nuzul (sebab-sebab turun ayat). Kemudian menyertakan bahasan *Asbabun-Nuzul* jika terdapat riwayat shahih dari hadits yang menjadi pegangan para mufassir. Istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya: Ilmu *Sharaf*, *Nahwu*, *Balaghah* dan lain sebagainya, walaupun dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan tafsir terdahulu dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir.<sup>29</sup> Para pembaca masih juga mempunyai persoalan-persoalan pelik yang sulit di mengerti dalam kitab-kitab tafsir.
- e. Gaya bahasa para mufassir terdahulu Al-Maraghi sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, hal ini sejalan dengan tujuan ditulisnya kitab tafsir beliau, bahwa diharapkan masyarakat dapat memhami petunjuk Al-Qur'an melalui tafsir yang mudah dibaca dan dipahami.
- f. Pesatnya sarana komunikasi dimasa modern. Masa sekarangini, ternyata mempunyai ciri sendiri. Masyarakat lebih cenderung

---

<sup>29</sup> Al-Qattan, Manna' Khalil. 2011. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.

menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Ketika bahasa itu di pergunakan sebagai alat komunikasi sehingga melahirkan kejelasan pengertian. Karenanya Al-Maraghi sebelum melakukan pembahasan, terlebih dahulu membaca seluruh kitab-kitab tafsir terdahulu yang beraneka kecenderungannya dan masa ditulisnya.

Sehingga dia memahami secara keseluruhan isi kitab-kitab tersebut. Kemudian, Al-Maraghi berusaha untuk mencernanya, dan menyajikan dengan gaya bahasa yang bisa di terima di masa sekarang. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat didalam kitab-kitab tafsir. Kitab tafsir Al-Maraghi ini disusun menjadi 30 Jilid. Setiap jilid terdiri satu juz al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah para pembaca, disamping mudah dibawa kemana-mana.<sup>30</sup>

## 2. Metodologi Penafsiran Al-Mishbāh

Tafsir Al-Mishbāh bila ditinjau dari bentuk penafsirannya yang bercorak *tahlīfī* dan *maudhū'ī* dan segi penulisan lebih menonjolkan bentuk *bi al- ra'yi* dari pada *bi al-Ma'tsur*.<sup>31</sup> Demikian terlihat dari cara penulisannya yang menjabarkan dan memberikan penjelasan setiap ayat yang ia tafsir, di mana penggunaan rasio atau logika lebih dikedepankan dalam penafsirannya.

---

<sup>30</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi , “*Tafsir Al-Maraghi Juz 6*”, h.17-21.

<sup>31</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 19-24.

Metodologi tafsir diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas, dan merefleksikan pesan-pesan Al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. Metodologi tafsir ini tercakup dalam variabel yang banyak, yaitu: sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, metode tafsir dan analisisnya, nuansa (laun) tafsir, dan pendekatan tafsir. Untuk mengetahui metodologi penafsiran M Quraish Shihab, dapat dijelaskan dalam empat aspek tersebut.

a. Sistematika dan Bentuk Penyajian Tafsir

Sistematika (rangkaiannya) penyajian tafsir dapat dikelompokkan kepada sistematika penyajian runtut dan penyajian tematik yang, oleh al-Farmawî, biasa disebut dengan *tahlîlî* dan *maudhû'î*.<sup>32</sup> Sistematika penyajian tafsir runtut adalah model sistematika penyajian penulisan tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu kepada:

- (1) Urutan surat yang ada dalam *muṣḥaf* standar dan
- (2) Mengacu kepada urutan turun wahyu.

Sistematika penyajian tematik adalah suatu bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema atau pada ayat, surat, dan juz tertentu. Tafsir Al-Mishbāh dilihat dari sistematika penyajian tafsir merupakan

---

<sup>32</sup> Abû al-Ḥayy al-Farmawî, *al-Bidâyah fî at-Tafsîr al-Maudhû'î* (Mesir: Maṭba'ah al-Ḥaḍârah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 55. Bandingkan dengan Amin al-Khullî, *Manḥâj at-Tajdîd fî an-Naḥwi wa al-Balâgh wa at-Tafsîr wa al-Adab* (T.Tp.: al-Ḥayâh al-Miṣriyyah al-'Âmmh li al-Kitâb, t.t.), hlm. 232.

kombinasi (sinergitas) penyajian runtut-tematis (*tahlīfī-maudhū'i*). Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pemilihan sistematika ini merupakan alternatif M Quraish Shihab, sang penulisnya, yang berupaya untuk menghindari kesan kurang menarik dan ber tele-tele dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan model runtut (*tahlīfī*) sehingga ia memilih model tematik yang dianggapnya lebih tepat. darinya.<sup>33</sup> atau bisa juga berarti membebaskan,<sup>34</sup> mengurai, menganalisis.<sup>35</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode *tahlīfī* adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an Mushaf Utsmani dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah, Juz 2*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm.20.

<sup>34</sup> Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu al-Fadil Jamaluddin bin Manzur, *Lisan al-'Arabi, Juz 11*, (Beirut: Dar Sadir, 1414 H), hlm.163

<sup>35</sup> Zahir Ibnu Awad al-Alma'i, *Dirasat Fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: t.p, 1404H), hlm.18; Lihat Juga 'Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudhu'i, cet ke-2*, (Mesir: Mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyah, 1977), hlm.24; Lihat juga Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmi; Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2014), hlm.75; Lihat juga Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Glaguh UHIV, 2008),hlm.31; Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i: Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, (Jakarta: PTIQ,1996), hlm.37; Lihat juga Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.68; Bandingkan dengan: Ahmad Syurbasi, *Qissat al-Tafsir, terj. Zufran Rahma, Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 232.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Cet I*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm.378; Lihat juga Said Agil Husin al-Munawwar, *Al Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, Cet.II*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 70; Lihat juga Zahir bin Awad al-Alma'i, *Dirasat..*, hlm.18.

Namun, upaya untuk mewujudkan penafsiran model tematik tidak bisa sepenuhnya mengabaikan model penyajian runtut (*tahlîlî*), dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Quraish Shihab memilih menggunakan sistematika penyajian tematik (*maudhû'î*) bentuk pertama dari dua bentuk tematik,<sup>37</sup> yaitu tematik sebagai penafsiran menyangkut suatu surat Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dan lainnya sehingga semua persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan saja.<sup>38</sup>

Para ulama terdahulu menurut Quraish Shihab, menempuh salah satu di antara tiga cara berikut dalam menjelaskan korelasi ayat Al-Qur'an. Pertama, mengelompokkan sekian banyak ayat dalam kelompok tematema, kemudian menjelaskan hubungannya dengan kelompok ayat-ayat berikut, seperti yang ditempuh oleh penulis *al-Manâr* dan *al-Marâgî*. Kedua, menemukan tema sentral dari suatu surat kemudian menegembalikan uraian kelompok ayat-ayat kepada tema sentral itu, seperti yang dilakukan oleh *Mahmûd Syaltût*. Ketiga, menghubungkan ayat dengan ayat lainnya dengan menjelaskan keserasiannya, seperti yang dilakukan oleh *al-Biqâ'i*.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Bentuk kedua model sistematika penyajian tematik yang umumnya dikenal yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai sûrah Al-Qur'an, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 117.

<sup>39</sup> Arief Subhan, 'Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Ummat: Menguak Pemikiran Quraish Shihab' dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Quran*, No. 5, vol. IV Th. 1993, h. 12.

Menurut M Quraish Shihab, sedikitnya ditemukan enam bentuk korelasi munâsabah dalam Al-Qur'an, yaitu: (1) keserasian kata demi kata dalam satu surat, (2) keserasian kandungan ayat dengan fâsilah (penutup ayat), (3) keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya, (4) keserasian uraian awal satu surat dengan penutupnya, (5) keserasian penutup surat dengan uraian awal surat sesudahnya, dan (6) keserasian tema surat dengan nama surat.<sup>40</sup>

#### b. Metode dan Analisis

Metode tafsir adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Perangkat kerja ini, secara teoritik, berkaitan dengan dua aspek penting. Pertama, teks dengan problem semiotik dan semantiknya. Kedua, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial budaya yang beragam, tempat teks itu muncul. Di samping dua aspek tadi, riwayat juga merupakan variabel yang digunakan untuk menjelaskan makna teks.<sup>41</sup>

Dijelaskan pada tafsir Al-Mishbâh secara umum menggunakan metode tafsir riwayat sebagai satu variabel dalam menjelaskan maksud ayat meskipun tidak menjadi variabel utama, apalagi satu-satunya. Quraish Shihab dalam penafsiran ini berupa penafsiran teks Al-Qur'an dalam konteks internalnya dan atau meletakkan teks Al-Qur'an dalam konteks sosio-kulturalnya.

#### c. Nuansa Tafsir

---

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, h. 127.

<sup>41</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 196.

Nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Nuansa tafsir ini di kalangan para ahli tafsir biasa disebut corak (laun) penafsiran. Misalnya, nuansa kebahasaan, nuansa teologi, nuansa fikih, nuansa psikologis, dan nuansa sosial kemasyarakatan.<sup>42</sup> Dilihat dari sistematika penyajian dan bentuk penyajian tafsir dengan pemanfaatan relevansi ayat (munâsabah), Tafsir Al-Mishbâh karya Quraish Shihab ini tampak menggunakan nuansa sosial kemasyarakatan (*at-tafsîr al-ijtimâ'î*). Tafsir sosial kemasyarakatan adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat Al-Qur'an pada:

- 1) Segi ketelitian redaksinya,
- 2) Kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan Al-Qur'an, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan Al-Qur'an, dan
- 3) Penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.<sup>43</sup>

M Quraish Shihab telah menunjukkan penafsiran bernuansa sosial kemasyarakatan melalui metode penafsiran dengan menangkap tujuan atau tema pokok dalam surat. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang

---

<sup>42</sup>Muhammad Yusuf dkk., *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*, (Yogyakarta Teras, 2004), Tafsir karya Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, Wacana Baru Berbagai Metodologi (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002).

<sup>43</sup>Terjemahan Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 28-29.

turun ayat (asbabun-nuzul), kaitannya dengan ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munâsabah), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi Saw, sahabat, para tabi'in maupun tafsir lainnya.<sup>44</sup>

d. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir adalah titik pijak keberangkatan dari proses tafsir. Itu sebabnya, dengan pendekatan tafsir yang sama bias saja mufassir melahirkan gaya tafsir yang berbeda-beda. Berkaitan dengan pendekatan Tafsir Al-Mishbâh dapat dilihat dari tulisan M Quraish Shihab yang mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber akidah dan hukum, bahkan sumber dari segala sumber sehingga teks Al-Qur'an harus diterima apa adanya. Prinsip ini dalam penafsiran harus membentuk keyakinan dan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an, bukan menakwilkannya sesuai dengan jalan nalar manusia.<sup>45</sup> Pandangan Quraish Shihab ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Mishbâh secara umum, cenderung menggunakan pendekatan tekstual. Kontekstualitas Tafsir Al-Mishbâh seperti halnya tafsir lain.<sup>46</sup>

Adapun penelitian menggunakan teori tafsir tematik *term-komparatif*, di mana penulis pada mulanya menggunakan metode tematik *term-komparatif* untuk mengumpulkan ayat tentang karakter dalam suatu

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm.86; Lihat juga Nashruddin Baidan, *Metodologi...*, hlm.31.

<sup>45</sup> Farid Esack, *al-Quran, Liberation and Pluralism*, h. 49-77.

<sup>46</sup> Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, h. 43.

kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an, menganalisis dengan mencari ayat yang berkaitan dengan karakter dalam kisah Luqman Hakim dalam mendidik baik anaknya dalam Al-Qur'an. selanjutnya penulis membandingkan hasil analisa dari penafsiran kedua mufassir yakni Mustofa Al-Maraghi dengan M. Quraish Shihab terkait metode penerapan karakter kepada anak usia dini dalam lingkup keluarga dari segi penafsiran maupun metodologinya. Pembagian keduanya kemudian dibagi lagi menjadi tafsir *tahlili* dan tafsir *ijmali* untuk tafsir *mushafi*, sedangkan tafsir *maudhu'i* terbagi menjadi tafsir *muqarran* dan tafsir *maudhu'i* itu sendiri. Disini para mufassir lebih condong dalam penafsiran Al-Maraghi menggunakan corak penafsiran *muqarran* dan Al-Mishbāh menggunakan corak *tahlili* dalam metodologi penafsiran QS.Luqman [31]: 12-19.

*Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.<sup>47</sup>

Tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* menurut Quraish Shihab berusaha menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan kemasyarakatan, serta berusaha untuk menanggulangi masalah-masalah kemasyarakatan berdasarkan petunjuk al-Qur'an. corak

---

<sup>47</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Tafsir...*, h.547

tafsir ini, mufassir tidak berpanjang lebar dengan pembahasan pengertian bahasa yang rumit.

TABEL 2.1

METODOLOGI PENAFSIRAN

METODOLOGI	AL-MARAGHI	AL-MISHBĀH
<p><b>Sistematika</b></p> <p><b>Penyajian Tafsir</b></p>	<p>Menyampaikan ayat-ayat diawal pembahasan pada setiap bahasan Al-Maraghi dimulai dengan satu, dua lebih ayat-ayat al-Qur'an, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.</p>	<p>Sistematika penyajian struktur paparannya diacukan pada tema atau pada ayat, surat, dan juz tertentu. Tafsir Al-Mishbāh dilihat dari penyajian tafsir merupakan kombinasi (sinergitas) penyajian runtut-tematis (<i>tahlîf-maudhû'î</i>).</p>
<p><b>Bentuk</b></p> <p><b>Penyajian Tafsir</b></p>	<p>Al-Maraghi sertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang di anggap sulit di pahami.</p>	<p>Tafsir Al-Mishbāh dalam mengelompokkan ayat dan kelompok tema, kemudian menjelaskan hubungannya dengan kelompok ayat-ayat, menghubungkan ayat dengan ayat lainnya dengan menjelaskan keserasiannya,</p>

		seperti yang dilakukan oleh <i>al-Biqâ'i</i> . <sup>48</sup>
<b>Metode dan Analisis</b>	Tafsir Al-Maraghi menggunakan bahasa yang mudah dipahami, hal ini bertujuan ditulisnya kitab tafsir Al-Maraghi, bahwa diharapkan masyarakat dapat memahami petunjuk Al-Qur'an melalui tafsir yang mudah dibaca dan dipahami.	Tafsir Al-Mishbāh umumnya menggunakan metode penafsiran sejarah sebagai variabel untuk menjelaskan makna ayat, meskipun ini bukan variabel utama, apalagi satu-satunya. Quraish Shihab mengambil beberapa pendapat mufassir lain dalam menafsirkan ayat sehingga bertele-tele dan sulit dipahami
<b>Nuansa Tafsir</b>	Al-Maraghi menyebutkan makna-makna ayat secara <i>Ijmal</i> , dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga mudah	Tafsir Al-Mishbāh karya Quraish Shihab ini tampak menggunakan nuansa sosial kemasyarakatan <i>al-ijtimâ'i</i> . Tapi lebih condong ke metode tahlili

<sup>48</sup> Arief Subhan, 'Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Ummat: Menguak Pemikiran Quraish Shihab' dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Quran, No. 5, vol. IV Th. 1993, h. 12.

	dimengerti.	dalam menafsirkan.
<b>Pendekatan Tafsir</b>	Tafsir Al-Maraghi sebelum melakukan pembahasan, terlebih dahulu membaca seluruh kitab-kitab tafsir terdahulu yang beraneka kecenderungannya dan masa ditulisnya. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat didalam kitab-kitab tafsir..	Tafsir Al-Mishbāh dapat dilihat dari Al-Qur'an merupakan sumber akidah dan hukum, bahkan sumber dari segala sumber sehingga teks Al-Qur'an harus diterima apa adanya. <sup>49</sup> Pandangan Quraish Shihab ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Mishbāh secara umum, cenderung menggunakan pendekatan Kontekstualitas.

---

<sup>49</sup> Farid Esack, *al-Quran, Liberation and Pluralism*, h. 49-77.